

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Muatan Lokal merupakan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan karakter atau ciri khas suatu daerah. Listyo Sugeng (2010:217) menyebutkan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Pembelajaran muatan lokal di sekolah berdiri sendiri dan dikembangkan menurut ciri khas dan kebutuhan suatu daerah. Ada beberapa mata pelajaran yang termasuk kedalam muatan lokal seperti bahasa daerah, karawitan, bahasa inggris, seni budaya, dan lain-lain. Muatan lokal di sekolah dasar diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di Sekolah/Madrasah. Dalam pasal 2 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tercantum, Bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh Sekolah/Madrasah di Jawa Timur, yang meliputi Bahasa Jawa dan Bahasa Madura, dengan Kurikulum sebagaimana tersebut dalam lampiran.

Tujuan muatan lokal sendiri yaitu untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan suatu daerah) juga untuk melakukan perubahan modernisasi pada suatu kebudayaan yang ada pada suatu daerah dengan menggunakan dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mana di era sekarang sudah tidak bisa dihindari lagi

perkembangan dan kemajuan teknologi. Peraturan Kemendikbud Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013, ruang lingkup muatan lokal meliputi seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani olahraga, bahasa dan atau teknologi. Muatan pembelajaran dalam muatan lokal terkait kedalam keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya. Pemilihan pelajaran muatan lokal sendiri dapat ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan dengan memanfaatkan dan mengenalkan budaya yang ada disekitar siswa dan juga memperhatikan fasilitas yang memadai untuk berlangsungnya pelajaran muatan lokal yang akan diterapkan kepada pelajaran muatan lokal di sekolah dan khususnya kepada para siswa. Fasilitas yaitu berupa tenaga guru yang akan membimbing siswa untuk mempelajari muatan lokal pada kesenian daerah dan seorang guru harus mengetahui tentang kesenian daerah yang akan dipelajari oleh siswa. Alat dan bahan penunjang yang akan digunakan para siswa untuk mempelajari muatan lokal kesenian daerah adalah hal penting yang harus diperhatikan. Hal ini dikarena tanpa adanya alat dan bahan meskipun terdapat seorang guru yang tahu tentang kesenian daerah maka akan dibilang sia-sia. Salah satu kearifan lokal yang akan dipelajari disini adalah sulam kain.

Sulam kain adalah keterampilan membuat hiasan yang dijahitkan diatas kain dengan bahan utama adalah benang dengan menggunakan berbagai macam teknik agar sulaman diatas kain menjadi indah dengan berbagai bentuk hiasan yang akan di sulamkan diatas kain sesuai dengan keinginan penyulam. Menurut Marlianti (2017) sulam kain merupakan sulaman yang ragam bentuknya serta hiasannya dibentuk dari berbagai benang sulam yang kasar yang ditempelkan secara terus menerus mengikuti bentuk serta

keinginan penyulam. Menurut Zulkarnaen (2006) Sulam memiliki beberapa teknik antara lain sulam bayangan, sulam kain, sulam benang, sulam pita, sulam payet, sulam fantasi, sulam aplikasi, sulam Prancis, sulam Hongkong, dan sulam terawang. Dalam sulam ada beberapa pola untuk menghasilkan sulaman yang baik dan benar diantaranya yaitu pola pinggiran, pola mengisi bidang, dan pola bebas, salah satunya pola huruf abjad (Merdapi, 2008).

Pola Abjad atau huruf yaitu sistem penulisan yang menuliskan sebuah fonem yang melambangkan dua puluh enam huruf mulai dari A sampai Z. Abjad atau huruf memiliki tiga jenis yaitu huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Huruf kapital atau huruf besar biasanya digunakan dalam penulisan kata pertama pada awal kalimat, huruf miring digunakan dalam tulisan untuk menuliskan nama buku majalah dan surat kabar sedangkan huruf tebal dalam penulisan dan cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, dan lain sebagainya. Namun pada pola abjad ini akan digunakan untuk menyulam pada kain untuk pemahaman awal kepada siswa.

Pembelajaran muatan lokal di Indonesia dengan pembelajaran muatan lokal di Thailand memiliki beberapa perbedaan seperti muatan lokal di Indonesia diatur jelas dalam Kurikulum Pendidikan dan Peraturan Gubernur Jawa Timur sedangkan muatan lokal di Thailand tidak ada peraturan dalam Kurikulum Thailand dan Peraturan Gubernur. Dalam mengembangkan pembelajaran muatan lokal di Indonesia harus mengembangkan potensi daerah masing-masing seperti kebudayaan dan bahasa daerah sedangkan dalam mengembangkan pembelajaran muatan lokal di Thailand hanya mengembangkan budaya daerah saja. Pembelajaran muatan lokal di Thailand

hanya mengembangkan bahasa asing seperti Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris karena Thailand tidak memiliki keragaman bahasa seperti Indonesia yang banyak memiliki bahasa daerah.

Berdasarkan dari hasil observasi tanggal 02 bulan Juli 2019 kepada bapak direktur Sekolah Darul Muhmin School yang bernama I Abdul Rasak Ma'sae pada saat pelaksanaan magang Internasional peneliti mendapatkan data dari lapangan dengan didukung oleh hasil wawancara bahwa Darul Muhmin School sendiri mengembangkan program muatan lokal yang berwawasan kesenian daerah yang berupa sulam kain karena penerapan muatan lokal ini memberikan pengetahuan kepada siswa tentang huruf abjad yang digunakan secara Internasional karena pada dasarnya pengetahuan siswa terhadap huruf abjad yang digunakan skala Internasional kurang paham karena mulai dari kelas satu siswa diajari atau dikenalkan huruf abjad Nasional Thailand dan membekali siswa untuk pengetahuan dan keterampilan yang akan dimiliki oleh masing-masing siswa serta melihat peluang dan fasilitas yang ada dan tersedia serta juga mudah didapatkan oleh guru siswa dan sekolah.

Pembelajaran muatan lokal di Darul Muhmin School dihasilkan dari pengembangan dan serta kebutuhan para siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang akan dimiliki secara pribadi oleh masing-masing siswa. Muatan lokal disini yang dipilih oleh pihak sekolah untuk diterapkan kepada siswa yaitu muatan lokal seni budaya karena penerapan muatan lokal seni budaya disini termasuk kedalam budaya daerah tempat tinggal siswa muatan lokal seni budaya disini selain memberikan

pengetahuan dan keterampilan yaitu untuk mengajarkan abjad yang diakui secara Internasional dengan berupa sulam kain.

Tujuan dari mengajarkan sulam kain ini dengan pola abjad tersendiri memiliki makna yang sangat mendalam bagi para siswa kelas IV Darul Muhmin School yaitu untuk mengajarkan pola abjad yang digunakan pada tulisan Internasional karena di sekolah Darul Muhmin School sendiri khususnya para siswa menggunakan abjad Nasional Thailand yaitu abjad yang hanya diajarkan dan dikembangkan di Negara Thailand saja. Jadi para siswa kurang paham bahkan ada yang tidak tahu bentuk abjad yang digunakan skala Internasional, karena mulai dari kelas satu para siswa diajarkan membaca dengan abjad Thailand saja maka dari itu muatan lokal yang di kembangkan dan diajarkan pada siswa kelas IV Darul Muhmin School yaitu tentang kebudayaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Ida Dewi Lestari (2011) dengan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Keterampilan Menyulam Melalui Pembelajaran dengan Media *Job Sheet* pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *Job sheet* pada siswa tunagrahita ringan dengan memperhatikan perencanaan yang matang oleh guru maupun pihak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dan pengamatan yang dilakukan, penerapan pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand memiliki tujuan serta keunikan dalam mengajarkan pola abjad yang diajarkan

kepada siswa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam judul penelitian skripsi dengan judul “Analisis Muatan Lokal Pola Abjad pada Sulam Kain di Kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand” peneliti ingin mengetahui dan mengungkapkan hal yang terkait dalam penerapan pola bajad pada sulam kain, kelebihan penerapan pola abjad pada sulam kain, penerapan pola abjad pada sulam kain serta kekurangan penerapan pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand.

## **B. Fokus Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand?
2. Bagaimana kelebihan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand?
3. Bagaimana kekurangan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand.

2. Untuk mendeskripsikan kelebihan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand.
3. Untuk mendeskripsikan kekurangan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam manfaat penelitian ini dikhususkan kepada pihak sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti guru, siswa, dan pihak peneliti sendiri:

1. Manfaat penelitian bagi sekolah, untuk memberikan gambaran masalah pembelajaran muatan lokal yang terjadi disekolah dan sebagai acuan untuk evaluasi pembelajaran muatan lokal.
2. Manfaat penelitian bagi guru, untuk menjadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran muatan lokal yang akan dikembangkan.
3. Manfaat penelitian bagi peneliti, untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penerapan muatan lokal yang dilaksanakan di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand.

#### **E. Batasan Penelitian**

Pada permasalahan yang terjadi pada penerapan pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand sangat luas dan kompleks. Maka dari itu, peneliti membatasi atau memfokuskan pada masalah muatan lokal pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School

Satun Thailand, kelebihan penerapan pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand dan kekurangan penerapan pola abjad pada sulam kain di kelas IV Darul Muhmin School Satun Thailand. Pada pola abjad hanya dibatasi dari huruf A sampai F dengan pola huruf kapital karena pembelajaran ini mengedepankan pemahaman siswa tentang huruf abjad yang digunakan secara Internasional.

#### **F. Definisi Operasional**

##### **1. Muatan Lokal**

Muatan lokal ialah program pembelajaran yang isi dan media penyampaiannya dihubungkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah serta ciri khas suatu daerah.

##### **2. Sulam kain**

Sulam kain adalah hiasan yang dibuat di atas kain atau bahan lainnya dengan jarum jahit dan benang. Selain benang hiasan lain yang digunakan pada sulam kain ini seperti potongan logam, mutiara, bulu burung, manik, dan payet.

##### **3. Pola**

Pola disini mempunyai arti bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu.



#### 4. Abjad

Abjad ialah sistem penulisan yang menuliskan sebuah fonem kecuali vokal. Urutan abjad merupakan sebuah rangkaian huruf dari A sampai Z yang terdiri dari 26 huruf.

